



Manajemen Strategi Pengembangan Kurikulum dan Interaksi Edukatif

Suntama Putra¹, Yulaekah Yulaekah², Muhammad Syaifuddin³, Tuti Andriani⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, suntamaputra1984@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, yulaekah@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, muhammadsyaifuddin@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, tutiandriani@uin-suska.ac.id

Korespondensi Penulis: Suntama Putra

Abstract: *The curriculum has a dynamic nature, from time to time it can change according to the current situation and conditions. Therefore, strategic curriculum management is needed in designing and developing curricula according to the needs of the times, one of which is by carrying out educative interaction learning. This research method uses Library Research or library research by collecting various kinds of data and literacy needed. The results of this study are that strategic management of curriculum development and educative interaction is needed in schools to achieve the vision, mission and goals of these educational institutions. In its implementation, it is necessary to pay attention to the goals and steps of curriculum development, namely: formulating instructional objectives, selecting learning experiences (selection of learning experiences), organizing learning experiences (organization of learning experiences), and evaluating (evaluating).*

Keywords: *Strategic Management, Curriculum Development, Educative Interaction.*

Abstrak: Kurikulum memiliki sifat yang dinamis, dari waktu ke waktu bisa berubah-ubah menyesuaikan situasi dan kondisi terkini. Oleh karena itu, manajemen strategis kurikulum sangat diperlukan dalam merancang serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran interaksi edukatif. Metode penelitian ini menggunakan Library Research atau riset kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai macam data maupun literasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini adalah manajemen strategis pengembangan kurikulum dan interaksi edukatif sangat dibutuhkan disekolah untuk mencapai visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tujuan dan langkah-langkah pengembangan kurikulum, yaitu : merumuskan tujuan pembelajaran (instructional objective), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (selection of learning experiences), mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar (organization of learning experiences), dan mengevaluasi (evaluating).

Kata Kunci: Manajemen Strategis, Pengembangan Kurikulum, Interaksi Edukatif

PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan yang diterapkan di lingkungan internal sebuah institusi atau lembaga pendidikan merupakan sebagian dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Para pengelola pendidikan (kepala sekolah, kepala dinas pendidikan) sebagai eksekutif modern saat ini harus mampu mengamati dan merespon segenap tantangan yang dimunculkan oleh lingkungan eksternal baik yang dekat maupun yang jauh. Lingkungan eksternal dekat adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung pada operasional lembaga pendidikan, seperti berbagai potensi dan keadaan dalam bidang pendidikan yang menjadi konsentrasi usaha sekolah itu sendiri, situasi persaingan, situasi pelanggan pendidikan, dan pengguna lulusan. Kesemuanya berpengaruh pada penentuan strategi yang diperkirakan mendukung sekolah mencapai tujuannya.

Lingkungan eksternal yang jauh adalah berbagai kekuatan dan kondisi yang muncul di luar lingkungan eksternal yang dekat meliputi keadaan sosial ekonomi, politik, keamanan nasional, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan di suatu sekolah. Faktor lingkungan internal dan eksternal perlu diantisipasi, dipantau, dinilai, dan disertakan sedemikian rupa ke dalam proses pengambilan keputusan eksekutif. Para pengambil keputusan, termasuk di dalamnya kepala sekolah maupun pengelola pendidikan lainnya seringkali terpaksa mengalahkannya tuntutan kegiatan interen dan eksteren lembaga pendidikan demi melayani bermacam kepentingan seperti urusan rutin, dinas, bekerja harus selalu di bawah petunjuk atau pedoman kerja yang ditetapkan oleh birokrasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan eksternal organisasi yang terus berubah, sehingga proses pengambilan keputusan seringkali tidak maksimal dalam menghasilkan keputusan-keputusan strategis. Akibatnya persoalan aktual lembaga pendidikan yang dihadapi tidak dapat terselesaikan secara maksimal.

Pengamatan dan penilaian yang dilakukan terhadap lingkungan eksternal dan internal lembaga pendidikan memungkinkan para pengelola pendidikan mampu mengidentifikasi berbagai jenis peluang yang ada untuk dapat merumuskan dan mengimplementasikan berbagai rencana pendidikan secara berhasil. Rancangan yang bersifat menyeluruh ini dapat dilakukan melalui proses tindakan yang dikenal sebagai manajemen strategik.

Strategi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, di antaranya pada proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan pada guru dan siswa, serta komponen lainnya. Pandangan tentang kurikulum dikenal dalam dimensi kurikulum yang membedakan peran dan fungsinya. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai seluk beluk kurikulum.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan metode Library Research atau riset kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai macam data maupun literasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Strategi Kurikulum

(Hidayat, 2017) Istilah manajemen strategi kurikulum terbentuk dari tiga kata yakni manajemen, Strategi dan kurikulum. Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda managemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

(Wijayanto, 2012) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Strategik berasal dari bahasa Yunani, strategia, yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Jenderal Yunani yang efektif perlu memimpin tentara, memenangkan peperangandan mempertahankan wilayah melindungi kota dari serangan musuh, menghancurkan musuh. Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing), dan evaluasi (evaluating) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang. Manajemen Strategi merupakan rangkaian dua perkataan yang terdiri dari kata “Manajemen dan Strategi” yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang setelah dirangkakan menjadi satu terminologi berubah dengan memiliki pengertian tersendiri pula.

(Siagian, 2004) Pengertian yang cukup luas manajemen strategi menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan yang memiliki berbagai komponen yang saling yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak kearah yang sama pula. Komponen pertama adalah perencanaan strategi dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan strategi organisasi. Sedang komponen kedua adalah pelaksanaan operasional dengan unsur-unsurnya adalah sasaran atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi penganggaran, kebijakan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik. Konteks manajemen istilah strategik diartikan sebagai cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan ini disebut sebagai perencanaan strategik. Manajemen strategik adalah proses formulasi dan implementasi rencana dan kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal vital, perpasif, dan berkesinambungan bagi suatu organisasi secara keseluruhan.

(Mahmud, 2010) Kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam dalam satu periode jenjang pendidikan. (Rusman, 2009) Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

(Hidayat, 2017) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

(Sanjaya, 2009) Terdapat tiga dimensi pengertian dari kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Manajemen strategi Kurikulum merupakan sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Manajemen Strategik Kurikulum Dalam Pendidikan

(Robinson, 1997) Berdasarkan pengamalan historis di dalam penyelenggaraan pendidikan maka manfaat utama penerapan prinsip manajemen strategi didalam lembaga pendidikan adalah membantu lembaga pendidikan merumuskan strategi yang lebih tepat dengan menggunakan pendekatan sistematis, logis, dan rasional pada proses pemilihan strategi pengelolaan pendidikan di era global yang terus mengalami perubahan. Dasar manajemen strategi adalah menumbuhkan komitmen atau dukungan dari semua pihak (sumber daya manusia) mengenai visi, misi lembaga pendidikan, sasaran penyelenggaraan pendidikan, dan upaya-upaya pencapaiannya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan utama manajemen strategi adalah mencapai pengertian dan komitmen dari semua eksekutif maupun pelaksana lembaga pendidikan dan mengevaluasi keberhasilan proses strategik sebagai masukan bagi pengambilan keputusan yang akan datang.

(Dirgantoro, 2001) Manfaat besar dari manajemen strategi adalah memberi peluang bagi organisasi dalam pemberdayaan individual. Pemberdayaan adalah tindakan memperkuat pengertian karyawan mengenai efektivitas dengan mendorong dan menghargai mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan latihan inisiatif serta imajinasi.

Penerapan manajemen strategi kurikulum di dalam penyelenggaraan sistem pendidikan memungkinkan suatu organisasi penyelenggara pendidikan (termasuk di dalamnya sekolah dan Dinas pendidikan) untuk lebih proaktif daripada reaktif dalam membentuk masa depan lembaga pendidikan di dunia global dewasa ini. Penerapan konsep berpikir dan bertindak strategik, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengawali dan mempengaruhi daripada hanya memberi respons terhadap berbagai tuntutan dan atau aktivitas rutin dan birokratis, namun lebih dari itu, lembaga pendidikan harus dapat berusaha keras merencanakan kegiatan-kegiatan strategis, mengimplementasikan, dan mengendalikan segenap operasional kelembagaan untuk mencapai tujuan strategi yang telah dirumuskan.

Manajemen Strategi Pengembangan Kurikulum

(Aulida, 2020) Menurut T. Rakjoni strategi pembelajaran merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran (instructional objective), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (selection of learning experiences), mengorganisasi pengalaman-

pegalaman belajar (organization of learning experiences), dan mengevaluasi (evaluating), dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (instructional objective) Terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap yang pertama yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah memahami tiga sumber, yaitu siswa (source of student), masyarakat (source of society), dan konten (source of content). Tahap kedua adalah merumuskan tentative general objective atau standar kompetensi (SK) dengan memperhatikan landasan sosiologi (sociology), kemudian di-screen melalui dua landasan lain dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filsafat pendidikan (philosophy of learning) dan psikologi belajar (psychology of learning), dan tahap terakhir adalah merumuskan precise education atau kompetensi dasar (KD)
2. 2 Merumuskan dan Menyeleksi Pengalaman-Pengalaman Belajar (selection of learning experiences) Dalam merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar dalam pengembangan kurikulum harus memahami definisi pengalaman belajar dan landasan psikologi belajar (psychology of learning). Pengalaman belajar merupakan bentuk interaksi yang dialami atau dilakukan oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Pengalaman belajar yang harus dialami siswa sebagai learning activity menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar.
3. Mengorganisasi Pengalaman Pengalaman Belajar (organization of learning experiences) Pengorganisasi atau disain kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik untuk belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari beberapa hal penting yang mendukung, yakni: tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat.
4. Mengevaluasi (evaluating) Kurikulum Langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan di mana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem. Evaluasi yang seksama adalah sangat esensial dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan, sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Perencana kurikulum menggunakan berbagai tipe evaluasi dan riset. Tipe-tipe evaluasi adalah konteks, input, proses, dan produk. Sedangkan tipe-tipe riset adalah aksi, deskripsi, historikal, dan eksperimental. Di sisi lain perencana kurikulum menggunakan evaluasi formatif (proses atau progres) dan evaluasi sumatif (outcome atau produk).

Langkah-Langkah dalam Pengembangan Kurikulum

(Huda, 2017) Agar upaya pengembangan kurikulum di sekolah dapat berhasil baik, maka perlu diperhatikan langkah-langkah pengembangan kurikulum di sekolah. Langkah-langkah itu mencakup melakukan penilaian umum tentang sekolah, seperti: dalam hal apa sekolah itu lebih baik atau lebih rendah mutunya daripada sekolah lain; kesenjangan apa yang terjadi antara kenyataan dengan apa yang diharapkan berbagai pihak; serta sumber-sumber apa yang tersedia atau tidak tersedia. Kalau kita rinci dapat kita sajikan sebagai berikut :

1. Selidiki berbagai kebutuhan sekolah, antara lain kebutuhan siswa, kebutuhan guru, dan kebutuhan akan perubahan dan perbaikan.
2. Mengidentifikasi masalah serta merumuskannya, yang timbul berdasarkan studi tentang berbagai kebutuhan yang tersebut di atas, lalu memilih salah satu yang dianggap paling mendesak diatasi.
3. Mengajukan saran perbaikan, yang dapat didiskusikan bersama, apakah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, menilai maknanya bagi pengembangan sekolah, dan menjelaskan makna serta implikasinya.

4. Menyiapkan desain perencanaan yang mencakup tujuan, cara mengevaluasi, menentukan bahan pelajaran, metode penyampaian, percobaan, penilaian, perbaikan, pelaksanaan, dan seterusnya.
5. Memilih anggota panitia, sedapat mungkin sesuai dengan kompetensi masing-masing.
6. Mengawasi pekerjaan panitia, biasanya oleh kepala sekolah.
7. Melaksanakan hasil kerja panitia oleh guru dalam kelas. Karena pekerjaan ini tidak mudah, kepala sekolah hendaknya senantiasa menunjukkan penghargaan terhadap pekerjaan semua pihak yang terlibat dalam usaha pengembangan kurikulum.
8. Menerapkan cara-cara evaluasi, apakah yang direncanakan itu dapat direalisasikan, karena apa yang indah di atas kertas belum tentu dapat diwujudkan.
9. Memantapkan perbaikan, bila ternyata usaha itu berhasil baik dan dijadikan pedoman selanjutnya.

Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Inti dari interaksi edukatif adalah suatu komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara satu pihak dengan pihak yang lain, didalamnya sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai suatu tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

(Sardiman, 2007) Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya, antara buruh dengan pimpinannya serta lain-lain (Anitah, 2009).

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. (Alimuddin, 2018) Proses interaksi edukatif tentu berbeda dengan proses belajar mengajar pada umumnya, karna tujuan utamanya hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan (Transfer of Knowledge) kepada subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sandra, 2017).

Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Interaksi Edukatif

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran interaksi edukatif, hendaknya seorang pendidik atau guru terlebih dahulu memahami komponen apa saja yang akan mempengaruhi

keberhasilan proses pembelajaran interaksi edukatif yang akan dilaksanakannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun komponen-komponen tersebut diantaranya (Djamar, 2000) :

1. Tujuan, yaitu hal yang sangat fundamental yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.
2. Bahan Pelajaran, yaitu unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.
3. Metode, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru menggunakan metode yang bervariasi. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memilih metode mengajar sebagai berikut : a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, b) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, c) Situasi dengan berbagai keadaannya, d) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, e) Pribadi guru dan kemampuan profesinya yang berbeda-beda.
4. Alat, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat nonmaterial dan ala material biasanya dipergunakan dalam kekuatan interaksi edukatif. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, dan nasehat. Alat material berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan dan video.
5. Sumber, yaitu referensi bahan ajar yang dapat diperoleh di sekolah, di halaman, dipusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pengajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, dan kebijakan-kebijakan lainnya.
6. Evaluasi, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggal data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

(Kirana, 2022) Menurut R.D. Connors, keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran interaksi edukatif dibagi menjadi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (cawu), program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan : a) Bekal bawaan anak didik, b) Perumusan tujuan pembelajaran, c) Pemilihan metode, d) Pemilihan pengalaman – pengalaman belajar, e) Pemilihan bahan dan peralatan belajar, f) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik, g) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia, h) Mempertimbangkan pola pengelompokan, i) Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar.

2. Tahap Pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu : a) Pengelolaan dan pengendalian kelas, b) Penyampaian informasi, c) Penggunaan tingkah laku verbal non verbal, d) Merangsang tanggapan balik dari anak didik, e) Mempertimbangkan prinsip –

prinsip belajar, f) Mendiagnosis kesulitan belajar, g) Memperimbangkan perbedaan individual, h) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain: a) Menilai Pekerjaan anak didik, b) Menilai pengajaran guru, c) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan komponen dasar sebuah sekolah untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan lembaga pendidikan tersebut didirikan. Sistem kurikulum yang dirancang akan menjadi salah satu penentu sukses atau tidaknya sebuah sekolah menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Kurikulum memiliki sifat yang dinamis, dari waktu ke waktu bisa berubah-ubah menyesuaikan situasi dan kondisi terkini. Oleh karena itu, manajemen strategis kurikulum sangat diperlukan dalam merancang serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan empat aspek berikut ini :1) Merumuskan tujuan pembelajaran (instructional objective), 2) Menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (selection of learning experiences), 3) Mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar (organization of learning experiences), 4) Mengevaluasi hasil pembelajaran (evaluating).

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Proses belajar-mengajar merupakan salah satu contoh dari interaksi edukatif, yaitu proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Agar proses pembelajaran interaksi edukatif dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan, maka harus memenuhi komponen-komponen pembelajaran interaksi edukatif diantaranya: a) Tujuan pembelajaran, b) Bahan pembelajaran, c) Metode pembelajaran, d) Alat pembelajaran, e) Sumber pembelajaran, f) Evaluasi hasil pembelajaran

REFERENSI

- Alimuddin (2018) 'Interaksi Edukatif dalam Al-Quran', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), pp. 207–214.
- Anitah, S. (2009) *Teknologi Pembelajaran*. surakarta: UNS Press.
- Aulida, N. (2020) 'Model dan Strategi Pengembangan Kurikulum Agama Islam', *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (TIRAI)*, 1(1), pp. 1–19.
- Dirgantoro, C. (2001) *Manajemen Stratejik: konsep, kasus dan implementasi*. Jakarta: PT. Grasindo.hlm 13
- Djamara, S. B. (2000) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2017) *Ayat-ayat Al Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPI.hlm 5
- Huda, N. (2017) 'Manajemen Pengembangan Kurikulum', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 52–75. doi: 10.33650/al-tanzim.v1i2.113.
- Kirana, C. (2022) 'Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan', *Jurnal Studi-studi Keislaman*, 3(01), pp. 26–42.
- Mahmud (2010) *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*. Bandung: Sahifa.hlm 408

- Robinson, J. A. P. D. R. B. (1997) *Manajemen Strategik: Formulas Implementasi dan Pengendalian. Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.hlm 28
- Rusman (2009) *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.hlm 3
- Sandra, D. (2017) *Interaksi Edukatif dalam Kisah-kisah Al-quran*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sanjaya, W. (2009) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana.hlm 4
- Sardiman (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2004) *Manajemen Strtegik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hlm 4
- Wijayanto, D. (2012) *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hlm 1